

## BAB II

### ARAH KIBLAT PERSPEKTIF SYAR'I

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Kiblat menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *قبلة*. Kata ini adalah salah satu bentuk masdar dari kata kerja *قبل - يقبل - قبلة* yang berarti menghadap.<sup>1</sup> Kata kiblat yang berasal dari bahasa Arab (*القبلة*) secara *harfiah* berarti arah (*jihah*) dan merupakan bentuk *fi'lah* dari kata *al-muqabalah* (*المقابلة*) yang berarti keadaan menghadap.<sup>2</sup> Menurut Al Manawi dalam kitabnya *Al-Taufiq 'Ala Muhimmat al-Ta'arif* seperti yang dikutip dalam buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* menguraikan bahwa kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka atau sesuatu yang kita menghadap kepadanya.<sup>3</sup> Sehingga secara *harfiah* kiblat mempunyai pengertian arah ke mana orang menghadap. Maka Ka'bah disebut sebagai kiblat karena ia menjadi arah yang kepadanya orang harus menghadap dalam mengerjakan salat.

Dalam *Kamus Ilmu Falak*, Qiblat atau kiblat adalah arah Ka'bah di Makkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat, sehingga

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088.

<sup>2</sup> Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Cet II, Yogyakarta: Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009, hlm. 25.

<sup>3</sup> *Ibid.*

semua gerakan salat baik ketika berdiri, ruku' maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.<sup>4</sup>

Slamet Hambali dalam bukunya *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)* mendefinisikan bahwa kiblat adalah arah menuju Ka'bah (*Baitullah*) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah salat di manapun berada di belahan dunia ini.<sup>5</sup>

Menurut Muhyiddin Khazin yang dimaksud dengan arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan kota yang bersangkutan.<sup>6</sup> Sementara Muchtar Salimi mendefinisikan kiblat sebagai jarak terdekat dari suatu tempat di permukaan Bumi ke Masjid al-Haram di Makkah.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian kiblat di atas dapat penulis pahami bahwa yang dinamakan kiblat adalah letak atau posisi dimana Ka'bah dalam bentuk *ain*-nya itu berada (kota Makkah), sedangkan arah kiblat menunjukkan posisi Ka'bah dilihat dari arah mana kita berada. Dengan kata lain ialah arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan salat.

---

<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Cet. I, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hlm. 67.

<sup>5</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 167.

<sup>6</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Cet. III, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hlm. 48.

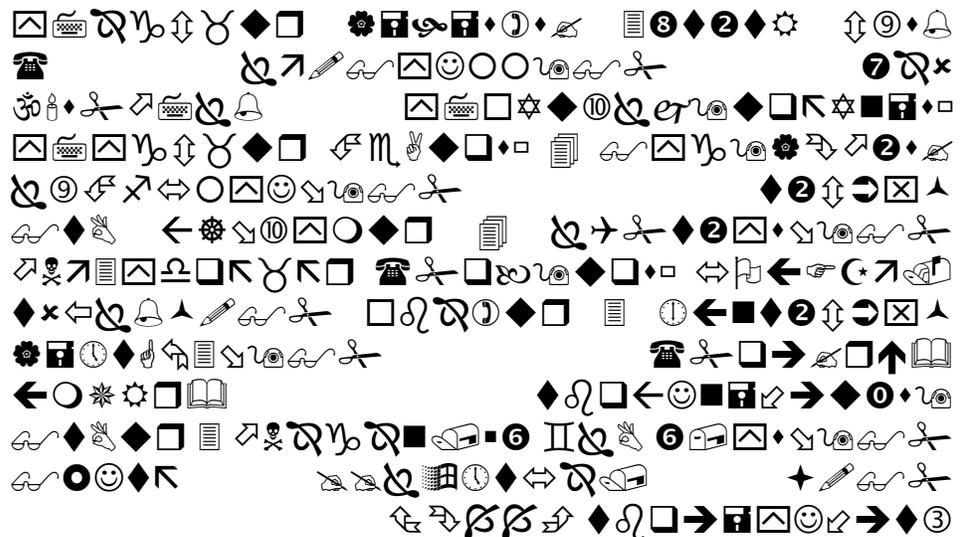
<sup>7</sup> Muchtar Salimi, *Ilmu Falak*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1997, hlm. 83.

**B. Dasar Hukum Arah Kiblat**

Dalam *nash*, baik al-Qur'an maupun hadis terdapat beberapa ayat dan hadis yang menegaskan tentang perintah menghadap ke arah kiblat ketika akan melaksanakan ibadah salat, diantaranya adalah:

1. Dasar hukum dalam al-Quran tentang menghadap kiblat

a. QS. al-Baqarah: 144



Artinya:“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke Langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al Baqarah: 144)<sup>8</sup>

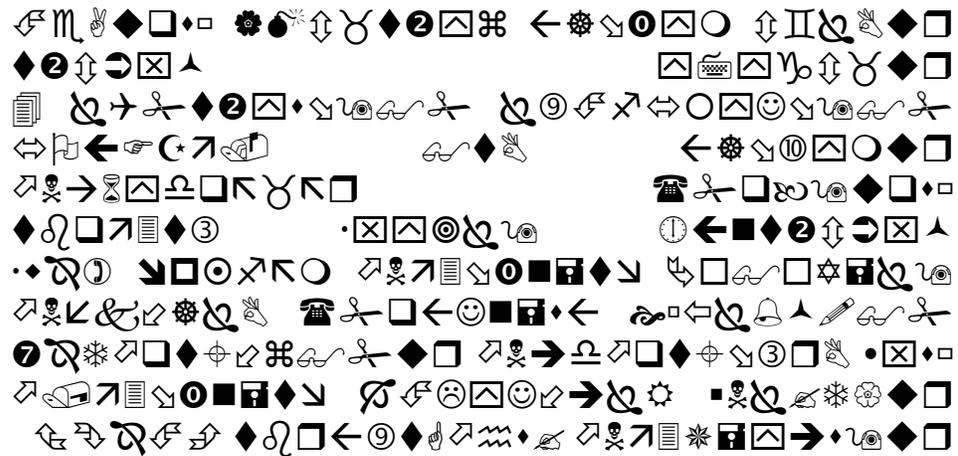
<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanny Al-Jumanatul 'Ali (Seuntai Mutiara yang Maha Luhur)*, Bandung: J-ART, 2005, hlm. 23.

b. QS. al-Baqarah: 149



Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Baqarah: 149)<sup>9</sup>

c. QS. al-Baqarah: 150



Artinya: Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 24

dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. al-Baqarah: 150)<sup>10</sup>

*Khithab* dari kata وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ ditujukan kepada orang yang dengan jelas melihat Ka'bah, sedangkan orang yang tidak mungkin melihat Ka'bah, maka dengan cara berijtihad dengan menggunakan hal-hal yang bisa menunjukkan arah ke Ka'bah.<sup>11</sup> Kata *syatr* merupakan arah jurusan Ka'bah yang tepat, Al-Qurthubi menerangkan bahwa ulama' telah ijma' mewajibkan menghadap Ka'bah itu sendiri, yakni 'ain-nya adalah fardlu bagi orang yang dapat melihat Ka'bah. Sedangkan bagi orang yang jauh, memadai kalau dia menghadap ke arah Ka'bah.<sup>12</sup>

Di dalam suatu riwayat, dikemukakan bahwa turunnya ayat ini sehubungan dengan peristiwa sebagai berikut: ketika Nabi Saw memindahkan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, kaum musyrikin Makkah berkata: "Muhammad dibingungkan oleh agamanya, ia memindahkan arah kiblatnya ke arah kiblat kita, ia mengetahui bahwa jalan kita lebih benar dari pada jalannya, dan ia sudah hampir masuk agama kita". Nabi Muhammad Saw tidak menghiraukan perkataan mereka, karena ini adalah perintah dari Allah.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Muhammad At-Thabari, *Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Daar al Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 21.

<sup>12</sup> Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 18.

<sup>13</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbabun nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-ayat al-Qur'an*, Cet. VII, Bandung: cv.Diponegoro, 1985, hlm. 48.

2. Adapun dasar hukum dalam hadis tentang menghadap kiblat:

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ  
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ (قَدْ  
 نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
 الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا  
 إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم<sup>14</sup>)

Artinya : “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke Langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Muslim).

<sup>14</sup> Imam Abi Al-Husaini Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Beirut : Daarul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.th, , hlm. 375.

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عن البراء : أن النبي صلى الله عليه و سلم صلى إلى بيت المقدس ستة عشر شهرا أو سبعة عشر شهرا وكان يعجبه أن تكون قبلته قبل البيت وإنه صلى أول صلاة صلاها العصر وصلى معه قوم فخرج رجل ممن كان صلى مع النبي صلى الله عليه و سلم فمر على أهل المسجد وهم راكعون فقال أشهد بالله لقد صليت مع النبي صلى الله عليه و سلم قبل مكة فداروا كما هم قبل البيت.<sup>15</sup>

Artinya : “Dari Barra’ bahwasanya Nabi SAW salat menghadap Bait al- Maqdis itu selama 16 atau 17 bulan. Nabi ingin sekali kiblatnya dirubah ke *Baitullah*; kemudian Allah merubah kiblat dari Bait al-Maqdis ke *Baitullah*. Salat pertama kali yang beliau lakukan dengan menghadap *Baitullah* adalah salat Asar bersama sekelompok orang (jama’ah). (Setelah selesai salat) kemudian salah seorang jama’ah Nabi keluar dan melewati sekelompok jama’ah yang sedang ruku’. Lalu (saat itu juga) orang tadi mengatakan “Saya bersaksi demi Allah, sungguh saya tadi telah salat bersama Nabi saw. dengan menghadap ke Makkah.” Kemudian jamaah salat masjid itu memutar ke arah *Baitullah* (Makkah).”

---

<sup>15</sup> Zainuddin Ahmad, *Muhtashar Shahih Bukhori*, Beirut: Daarul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 71.

Satu riwayat mengatakan bahwa sewaktu Nabi hendak mengerjakan salat Subuh di Quba tiba-tiba turunlah perintah untuk mengalihkan kiblat salat ke Masjid al-Haram. Jadi secara penuh, dan untuk pertama kali Nabi mengerjakan salat Subuh menghadap Masjid al-Haram. Sedangkan riwayat lain menyebutkan bahwa perintah untuk mengalihkan kiblat turun ketika Nabi sedang mengerjakan salat Asar sebagaimana dikemukakan dalam *shahihain*.<sup>16</sup>

Abbas bin Bisyr atau Abbas bin Nahid adalah seorang laki-laki yang telah berjamaah salat Dluhur dengan nabi Muhammad kemudian berniat untuk pulang ke kampungnya. Dia melihat dalam perjalanannya kaum Anshar yang sedang salat Asar, kemudian dia mengatakan kepada kaum Anshar tersebut bahwasannya nabi Muhammad telah menghadap ke Ka'bah ketika salat Dluhur dan dia termasuk jamaahnya. Abbas juga memberikan kabar kepada penduduk Quba yaitu Bani Amer ibn Auf yang sedang melakukan salat Subuh bahwa nabi Muhammad telah diperintahkan menghadap Ka'bah maka mereka memutar arah ketika sedang melakukan salat.<sup>17</sup>

Melihat kesulitan teknis yang timbul pada kasus kedua, terutama apabila Nabi memimpin salat diantara sahabat sebagai imam, agaknya

---

<sup>16</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin dari "*Taisiru Al-Aliyyul Qodir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*", Jakarta: Gema Insani Pers, 1999, hlm. 24.

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadis 3 Salat*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2003, hlm. 23-25.

lebih mungkin bahwa realisasi pertama dari perintah memindahkan kiblat adalah dilakukan Nabi di masjid Quba sewaktu mengerjakan salat Subuh.<sup>18</sup> Dalam riwayat ini disebutkan bahwa berita tentang berpindahnya kiblat ke Ka'bah baru sampai kepada kaum muslimin di Quba pada saat salat Fajar pada hari kedua. Inilah yang kemudian menjadi *asbabul wurud* dari beberapa hadis tentang perpindahan arah kiblat sebagaimana yang disebutkan.<sup>19</sup>

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat yang harus dilaksanakan. Begitu pentingnya menghadap kiblat dengan tepat sehingga orang yang berada dalam perjalanan pun wajib salat menghadap kiblat.

### C. Pemikiran Ulama tentang Menghadap Kiblat

Para ulama telah bersepakat bahwa siapa saja yang mengerjakan salat di sekitar Masjid al-Haram dan baginya mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka wajib baginya menghadap persis ke arah Ka'bah (*ain al-Ka'bah*). Namun ketika orang tersebut berada di tempat yang jauh dari Masjid al-Haram atau jauh dari Makkah, maka para ulama berbeda pendapat mengenainya. Berikut adalah dua pendapat besar dari para ulama madzhab mengenai hal tersebut, yaitu:

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *op. cit*, hlm. 648.

<sup>19</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *op. cit*, hlm. 24.

## 1. Pendapat ulama Syafi'iyah dan Hanabilah

Menurut keduanya, yang wajib adalah menghadap ke *ain al-Ka'bah*. Dalam artian bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka baginya wajib menghadap Ka'bah. Jika tidak dapat melihat secara langsung, baik karena faktor jarak yang jauh atau faktor geografis yang menjadikannya tidak dapat melihat Ka'bah langsung, maka ia harus menyengaja menghadap ke arah di mana Ka'bah berada walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap *jihat*-nya saja (jurusan Ka'bah). Sehingga yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke arah Ka'bah persis dan tidak cukup menghadap ke arahnya saja.<sup>20</sup>

Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ*, maksud dari kata *شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* dalam potongan ayat di atas adalah arah dimana orang yang salat menghadapnya dengan posisi tubuh menghadap ke arah tersebut, yaitu arah Ka'bah. Maka seseorang yang akan melaksanakan salat harus menghadap tepat ke arah Ka'bah.<sup>21</sup>

Hal ini dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Usamah bin Zaid di atas, bahwasannya Nabi saw melaksanakan salat dua raka'at di depan Ka'bah, lalu beliau bersabda, *هذه القبلة*, “*inilah kiblat*”, dalam pernyataan tersebut menunjukkan batasan (ketentuan) kiblat. Sehingga

---

<sup>20</sup> Abdurrahman bin Muhammad Awwad Al Jaziry, *Kitabul Fiqh 'Ala Madzahibil Arba'ah*, Beirut: Dar Ihya' At Turats Al Araby, 1699, hlm. 177.

<sup>21</sup> Muhammad Ali As Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam As Shabuni*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm. 81.

yang dinamakan kiblat adalah *ain* Ka'bah itu sendiri, sebagaimana yang ditunjuk langsung oleh Nabi seperti yang diriwayatkan dalam hadis tersebut. Maka mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dalam surat al-Baqarah di atas adalah perintah menghadap tepat ke arah Ka'bah, tidak boleh menghadap ke arah lainnya.<sup>22</sup>

Demikianlah Allah menjadikan rumah suci itu untuk persatuan dan kesatuan tempat menghadap bagi umat Islam. Seperti yang diungkap imam Syafi'i dalam kitab *al-Um*, bahwa yang dimaksud masjid suci adalah Ka'bah (*Baitullah*) dan wajib bagi setiap manusia untuk menghadap rumah tersebut ketika mengerjakan salat fardlu, sunnah, jenazah, dan setiap orang yang sujud syukur dan tilawah. Maka, arah kiblat daerah di Indonesia adalah arah Barat dan bergeser 24 derajat ke Utara, maka kita harus menghadap ke arah tersebut. Tidak boleh miring ke arah kanan atau kiri dari arah kiblat tersebut.<sup>23</sup>

## 2. Pendapat Ulama Hanafiyah dan Malikiyah,

Menurut mereka yang wajib adalah (cukup) *jihat al-Ka'bah*, jadi bagi orang yang dapat menyaksikan Ka'bah secara langsung maka harus menghadap pada *ain al-Ka'bah*, jika ia berada jauh dari Makkah maka cukup dengan menghadap ke arahnya saja (tidak mesti persis), jadi cukup menurut

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *Al Um*, t.t, hlm. 224.

persangkaannya (*dzan*)<sup>24</sup> bahwa di sanalah kiblat, maka dia menghadap ke arah tersebut (tidak harus persis). Ini didasarkan pada firman Allah *فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ* bukan *شَطْرَ الْكَعْبَةِ*, sehingga jika ada orang yang melaksanakan salat dengan menghadap ke salah satu sisi bangunan Masjid al-Haram maka ia telah memenuhi perintah dalam ayat tersebut, baik menghadapnya dapat mengenai ke bangunan atau *ain al-Ka'bah* atau tidak.<sup>25</sup>

Mereka juga mendasarkan pada surat al-Baqarah ayat 144, yang artinya “*dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*” Kata arah *syatrah* dalam ayat ini ditafsirkan dengan arah Ka'bah. Jadi tidak harus persis menghadap ke Ka'bah, namun cukup menghadap ke arahnya. Mereka juga menggunakan dalil hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi, yang artinya “*arah antara Timur dan Barat adalah kiblat.*”<sup>26</sup> Adapun perhitungan (perkiraan) menghadap ke *jihat al-Ka'bah* yaitu menghadap salah satu bagian dari adanya arah yang berhadapan dengan Ka'bah atau kiblat.<sup>27</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa mereka memiliki dalil dan dasar, dan kesemuanya dapat dijadikan pedoman, hanya saja dalam hal penafsiran mereka berbeda. Hal ini terjadi karena dasar

---

<sup>24</sup>Seseorang yang berada jauh dari Ka'bah yaitu berada diluar Masjidil Haram atau di sekitar tanah suci Mekkah sehingga tidak dapat melihat bangunan Ka'bah, mereka wajib menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah Kiblat secara *dzan* atau kiraan atau disebut sebagai “*Jihat al-Ka'bah*”.

<sup>25</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *op. cit*, hlm. 82.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

yang digunakan tidak sama. Namun yang perlu diingat bahwa kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang akan melaksanakan salat berlaku selamanya, seseorang harus berijtihad untuk mencari kiblat. Hal ini perlu diperhatikan karena kiblat sebagai lambang persatuan dan kesatuan arah bagi umat Islam, maka kesatuan itu harus diusahakan setepat-tepatnya.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih condong kepada pendapat yang pertama. Hal ini karena pada zaman sekarang, teknologi yang berkembang sudah sedemikian canggih, dan hal tersebut memudahkan umat Islam dalam menentukan arah kiblat yang lebih akurat dengan bantuan teknologi yang ada. Demikian juga pengetahuan mengenai ilmu hitungnya, cara perhitungan yang digunakan telah menggunakan prinsip ilmu hitung bola (*spherical trigonometry*) dengan tidak mengabaikan bentuk permukaan Bumi yang bulat seperti bola. Juga alat hitungnya dimana saat ini sudah dapat diperoleh dari sistem *komputerisasi*. Maka apabila seseorang dapat menghadap kiblat dengan tepat, mengapa hal tersebut tidak dipilih untuk meningkatkan keyakinan bahwa telah menghadap kiblat dengan tepat.

#### **D. Sejarah Kiblat**

##### **1. Ka'bah sebagai Kiblat Umat Muslim**

---

<sup>28</sup> Syamsul Arifin, *Ilmu Falak*, Ponorogo: Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, t.t, hlm. 19.

Kota Makkah terletak di bagian Barat kerajaan Saudi Arabia di tanah Hijaz, yang dikelilingi gunung-gunung, terutama di sekitar Ka'bah. Kota makkah berada dalam ketinggian kurang lebih 300 meter dari permukaan laut. Terdapat tiga pintu masuk utama ke kota Makkah, yaitu *Ma'la (hujun)* sebelah Timur Masjid al-Haram yaitu bukit dimana terdapat kuburan para sahabat dan *syuhada'*, *Mislahah* dan *Syubaikh* yang terletak di Barat daya Masjid al-Haram.<sup>29</sup>

Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (*granit*) Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>30</sup>

Ka'bah disebut juga dengan nama *Baitullah* atau *Bait al-Atiq*. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima gunung, yaitu: *Hira'*, *Tsabir*, *Lebanan*, *Thur*, dan *Khair*.<sup>31</sup> Adam dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di Bumi.<sup>32</sup> Setelah ia wafat, bangunan itu

---

<sup>29</sup> Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah*, terj. *Tarikh Makkah al Mukarromah Qadiman wa Haditsan*, Madinah: Al Rasheed Printers, 2004), hlm. 18.

<sup>30</sup> Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia Of Religion*, Vol. 7 New York: Macmillan Publishing Company, t.t, hlm. 225.

<sup>31</sup> Tsabir berada di sebelah kiri jalan dari Mekah ke Mina, dari hadapan gunung Hira' sampai dengan ujung Mina. Sedangkan Lebanon adalah dua gunung di dekat Mekah dan Thur Sinai berada di Mesir. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *op .cit*, hlm. 52.

<sup>32</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. II, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, hlm. 41.

diangkat ke Langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi.

Dalam banyak riwayat disebutkan Ka'bah dibangun setidaknya 12 kali sepanjang sejarah.<sup>33</sup> Pada masa nabi Ibrahim dan putranya Ismail, lokasi yang disucikan umat para nabi tersebut digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Dalam pembangunan itu nabi Ismail menerima *hajar aswad* dari Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan.<sup>34</sup> Adapun diantara nama-nama yang membangun dan merenovasi kembali ialah, para malaikat, nabi Adam, nabi Syits bin Adam , nabi Ibrahim dan nabi Ismail , al-Amaliqah, Jurhum, Qushai ibn Kilab, Quraisy, Abdullah bin Zubair (tahun 65 H), Hujaj ibn Yusuf (tahun 74 H), Sultan Murad al-USmani (tahun 1040 H), dan Raja Fahd ibn Abdul Aziz (tahun 1417 H).<sup>35</sup>

Sebelum kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek nabi Muhammad. Dalam merenovasi bangunan Ka'bah itu turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka Masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Quraisy dibagi empat bagian.<sup>36</sup> Ketika sampai ke tahap peletakan *hajar aswad* mereka berselisih siapa yang akan meletakkannya. Pilihan mereka jatuh kepada seorang yang dikenal sebagai *al-amin* (yang

---

<sup>33</sup> Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *op .cit.* hlm. 51.

<sup>34</sup> Susiknan Azhari, *op. cit.*

<sup>35</sup> Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *op. cit.*

<sup>36</sup> Pojok sebelah Utara disebut al-Ruqnul Iraqi, sebelah al-Ruqnusy Syam, sebelah Selatan al-Ruqnul Yaman, dan sebelah Timur al-Ruqnul Aswadi. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Ibid*, 55-56.

jujur dan terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah yang kemudian menjadi Rasulullah saw.<sup>37</sup>

## 2. Sejarah Perpindahan Ka'bah

Pemindahan kiblat dan kekhususan kaum muslimin dengan kiblat yang baru merupakan suatu peristiwa yang besar dalam sejarah kaum muslimin, dan sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Peristiwa ini terjadi di Madinah setelah enam belas atau tujuh belas bulan hijrah ke Madinah.<sup>38</sup>

Perintah memindahkan kiblat salat dari Bait al-Maqdis yang berada di Palestina ke Ka'bah yang berada di Masjid al-Haram, terjadi pada tahun ke delapan Hijriyah yang bertepatan pada malam tanggal 15 Sya'ban (*Nisfu Sya'ban*).<sup>39</sup> Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada *syariat* al-Quran dan agama yang baru yaitu agama Tauhid.<sup>40</sup>

Perubahan arah kiblat umat muslim dari Bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram, yang juga kiblat para ahli kitab Yahudi dan Nasrani menjadikan kaum Yahudi lebih sombong dan enggan untuk masuk Islam. Mereka menunjukkan bahwa agama dan kiblat mereka adalah agama dan kiblat yang benar. Sebaliknya, secara bersamaan menghadap kiblat adalah sesuatu yang

---

<sup>37</sup> Muhammad Husai Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Cet x, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989, hlm. 68-70.

<sup>38</sup> Syashid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hlm. 226.

<sup>39</sup> <http://falak.blogsome.com/>, diakses tanggal 24 September 2012 pukul 10:23 WIB.

<sup>40</sup> Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, terj. Tafsir Ibnu Kasir, cet. 4, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992, hlm. 260-261.

sangat didambakan kaum muslimin yang berasal dari Arab. Mereka ini adalah orang-orang muslim yang masih dipengaruhi adat jahiliah dan mengagungkan kemuliaan Bait al-Haram.<sup>41</sup>

Melihat umatnya berharap berkiblat ke *Baitullah*, Nabi Muhammad saw menengadakan wajahnya ke Langit untuk menghadap Tuhannya, tanpa ada sepele kata pun yang keluar dari lisan beliau. Itulah sopan santun Rasulullah kepada Allah SWT, sambil menunggu arah atau kiblat kaum muslimin sebagaimana yang dikehendakinya. Kemudian turunlah QS. al-Baqarah (2:144) yang berisi perintah menghadap *Baitullah* sebagai kiblat kaum muslimin.<sup>42</sup>

#### **E. Macam-macam Metode Penentuan Arah Kiblat**

Masalah kiblat adalah masalah mengenai arah. Arah yang dimaksud adalah arah Ka'bah di Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan Bumi. Penentuan arah ini dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan dan pengukuran.<sup>43</sup> Penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*) dengan asumsi Bumi dianggap sebagai bola.<sup>44</sup> Jika kita perhatikan sebuah bola maka kita akan tahu bahwa bola (*sphere*) adalah benda tiga dimensi yang unik, dimana

---

<sup>41</sup> Syashid Sayyid Quthb, *op. cit.*

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 227.

<sup>43</sup> Muhyiddin Khazin, *Op.Cit.* hlm. 18, lihat juga Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op. cit.* hlm. 29.

<sup>44</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Alamanak Hisab Rukyat*, Cet. III, Jakarta: Kemenag RI, 2010, hlm. 129-130.

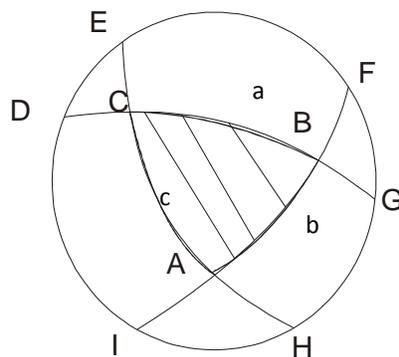
jarak antara setiap titik di permukaan bola dengan titik pusatnya selalu sama. Sedangkan permukaan bola berdimensi dua, sehingga kita dapat mengandaikan Bumi seperti bola yaitu posisi di permukaan Bumi seperti posisi di permukaan bola.<sup>45</sup>

Secara umum, segitiga bola didefinisikan sebagai daerah segitiga yang sisi-sisinya merupakan busur-busur lingkaran besar. Maka apabila salah satu sisinya merupakan lingkaran kecil, tidak bisa dinyatakan sebagai segitiga bola.<sup>46</sup>

Sebagaimana konsep dasar ilmu ukur segitiga bola, yang menyatakan:

Jika tiga buah lingkaran besar pada permukaan sebuah bola saling berpotongan, terjadilah sebuah segitiga bola. Ketiga titik potong yang berbentuk merupakan titik sudut A, B, dan C. Sisi-sisinya dinamakan berturut-turut a, b, dan c yaitu yang berhadapan dengan sudut A, B, dan C.<sup>47</sup>

Gambar.2.1: segitiga bola



Ketiga bagian lingkaran berpotongan di titik A, B, dan C, adapun daerah yang dibatasi oleh ketiga busur lingkaran besar itu dinamakan segitiga ABC. Busur AB, BC, dan CA adalah sisi-sisi segitiga bola ABC. Sedangkan sisi-sisi segitiga bola dinyatakan dengan huruf a, b, dan c.

<sup>45</sup> <http://www.eramuslim.com/syariah/ilmu-hisab/segitiga-bola-dan-arrah-kiblat.htm>, diakses tanggal 18 Maret 2012 pukul 14.00 WIB.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 153.

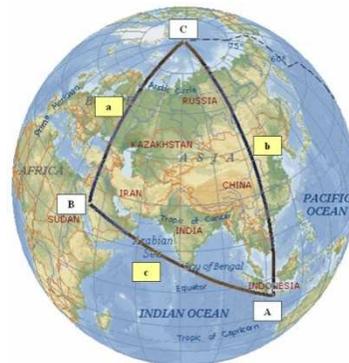
<sup>47</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, Cet. I, Surabaya: Gaung persada Pres, 2009, hlm. 79.

Sedangkan dalam perhitungan arah kiblat kita membutuhkan 3 titik, yaitu:

1. Titik A, yang terletak pada lokasi tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya.
2. Titik B, terletak di Ka'bah (Makkah)
3. Titik C, terletak di titik kutub utara.

Dua titik diantara ketiganya adalah titik yang tetap (tidak berubah-ubah) yaitu titik B dan C, sedangkan titik A senantiasa berubah, tergantung tempat yang akan ditentukan kiblatnya, baik di utara ekuator atau di sebelah Selatan.<sup>48</sup>

Bila titik-titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung pada lingkaran besar, maka terjadilah segitiga bola ABC, seperti gambar di samping ini:



Gambar 2.2: Prinsip perhitungan sudut di atas segitiga bola

Sumber: Ing Khafidz, Pelatihan Penentuan Arah Kiblat

Adapun busur garis yang berada di depan titik A adalah  $(90^\circ - \varphi^m)$  dan disebut sisi a, sedangkan busur garis di depan titik B adalah  $(90^\circ - \varphi^x)$  disebut sisi b, di mana  $\varphi^m$  dan  $\varphi^x$  adalah posisi lintang Ka'bah dan lokasi yang dihitung. Sedangkan busur di depan sudut C disebut sisi c, sehingga bisa dikatakan perhitungan arah kiblat adalah suatu perhitungan untuk mengetahui berapa besar

<sup>48</sup> Hafid, 'Penentuan Arah Kiblat', makalah disampaikan pada pelatihan penentuan arah kiblat Jakarta 15 April 2007.

nilai sudut A (sudut kiblat), yakni sudut yang diapit oleh sisi b dan sisi c. Maka rumus untuk mengetahui nilai sudut A,<sup>49</sup> yaitu :

$$\cotan B = \frac{\cos \varphi x \tan \varphi m}{\sin(\lambda x - \lambda m)} - \sin \varphi x \cdot \cotan(\lambda x - \lambda m)$$

Dalam menentukan jarak terdekat dari daerah lokasi ke Ka'bah (C), maka kita harus mengetahui:<sup>50</sup>

- a. Jika  $BT^x > BT^k$ , maka untuk mendapatkan nilai C adalah  $BT^x - BT^k$  ( $BT^k$  adalah  $39^\circ 49' 34.33''$ )
- b. Jika  $BT^x < BT^k$ , maka untuk mendapatkan nilai C adalah  $BT^k - BT^x$
- c. Jika  $BB 0^\circ - 140^\circ 10' 25.67''$ , maka untuk mendapatkan nilai C adalah  $BB^x + BT^k$
- d. Jika  $BB 140^\circ 10' 25.67'' - BB 180^\circ$ , maka untuk mendapatkan nilai C adalah  $360^\circ - BB^x - BT^k$ .

Berdasarkan teori di atas, maka rumus segitiga bola dapat digunakan ke berbagai tempat di permukaan Bumi dalam menentukan arah kiblat. Penentuan arah kiblat tersebut, dapat diketahui dengan menghitung *azimuth* kiblat dan dengan mengetahui posisi Matahari (*rashd al-kiblat*).

### 1. *Azimuth* Kiblat

Setiap tempat di permukaan Bumi memiliki sudut kiblat sendiri-sendiri. Dalam ilmu astronomi pengukuran *azimuth* dilakukan dari utara

<sup>49</sup> Maskufa, *op. cit.*

<sup>50</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, hlm. 18.

dengan arah putaran ke timur sesuai dengan arah pergerakan jarum jam untuk keseragaman *terminologi*. Awal pengukuran diambil dari arah utara karena arah utara dapat segera diketahui dengan alat kompas jarum magnet dibandingkan arah timur dan barat.<sup>51</sup>

Adapun data-data yang diperlukan untuk menentukan *azimuth* kiblat yaitu:<sup>52</sup>

- a. Lintang tempat yang bersangkutan (*'ardl al-balad*)<sup>53</sup>
- b. Bujur tempat yang bersangkutan (*thul al-balad*)<sup>54</sup>
- c. Lintang Makkah ( 21° 25' 21,04" LU) dan bujur Makkah (39° 49' 34,33" BT).<sup>55</sup>

Dalam menentukan arah kiblat dengan menggunakan *azimuth* kiblat maka hal pertama yang perlu diketahui adalah utara sejati. Beberapa cara dan instrument yang dapat membantu dalam penentuan arah utara sejati ini diantaranya:

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 158.

<sup>52</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Cet. I, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2012, hlm. 30.

<sup>53</sup> Lintang tempat atau lintang geografi yaitu jarak sepanjang meridian bumi yang diukur dari khatulistiwa bumi sampai tempat yang bersangkutan. Khatulistiwa atau ekuator bumi adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90°. Maka nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90°. Di sebelah selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah utara khatulistiwa disebut lintang utara (LU) diberi tanda positif (+). Dalam ilmu astronomi disebut *latitude* dan menggunakan lambang (  $\phi$  ) *phi*. Muhyiddin Khazin, *Op.Cit*, hlm. 4-5, Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, *op. cit.* hlm. 49.

<sup>54</sup> Jarak sudut yang diukur sejajar dengan ekuator bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Dalam astronomi dikenal dengan nama *longitude* dengan lambang (  $\lambda$  ) *lamda*. Nilai *thulul balad* sebesar 0° sampai 180°, 0° berada di Greenwich (sebuah kota pulau kecil di sebelah barat Inggris) dan 180° di Samudra Pasifik dan dikenal dengan *International Date Line* (Garis Batas Tanggal Internasional). Tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut bujur barat (BB) dan di sebelah timurnya disebut bujur timur (BT). Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *op. cit.* hlm. 84.

<sup>55</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, *op. cit.* hlm. 14.

1. Melihat benda-benda Langit dengan menggunakan rasi bintang<sup>56</sup>
2. Bayangan Matahari, alat yang biasa digunakan dalam pengukuran dengan bayang-bayang Matahari adalah dengan tongkat *istiwa'*. Metode ini dapat dikatakan akurat karena menggunakan observasi langsung (Matahari sebagai objek).

Setelah diketahui arah mata angin sejati, selanjutnya data hasil perhitungan *azimuth* kiblat diaplikasikan dengan menggunakan beberapa instrument, diantaranya:

a. *Rubu' al-Mujayyab*

*Rubu' al-Mujayyab* atau *kuadrant* merupakan perkembangan dari alat hitung astronomi yang biasa disebut *astrolabe*.<sup>57</sup> *rubu' al-mujayyab* atau Kuadran Sinus adalah alat hitung astronomis untuk memecahkan permasalahan segitiga bola dalam astronomi. Secara fungsional *rubu'* memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai alat hitung, alat ukur, dan tabel astronomi.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Rasi bintang merupakan sekumpulan bintang yang berada di suatu kawasan langit yang memiliki bentuk yang hampir sama. Mereka terlihat berdekatan antara satu sama lain. Menurut International Astronomical Union (IAU), kubah langit dibagi menjadi delapan puluh delapan (88) kawasan rasi bintang. Bintang-bintang yang berada di suatu kawasan yang sama adalah dalam satu rasi. Masyarakat dahulu telah menetapkan suatu rasi bintang mengikuti bentuk yang mudah mereka kenal secara pasti, seperti bentuk-bentuk binatang dan benda-benda. Adapun rasi bintang yang digunakan untuk menentukan utara sejati adalah rasi bintang Polaris (bintang urisa major dan urisa minor) yang berada tepat di atas kutub sehingga biasa disebut bintang kutub.

<sup>57</sup> Alat tersebut digunakan untuk mengukur kedudukan benda langit pada bola langit yang dibuat oleh orang Arab dimana terdiri dari satu buah lubang pengintai dan dua buah piringan dengan berskala derajat yang diletakan sedemikian rupa untuk menyatakan ketinggian dan azimuth suatu benda langit. Alat ini dapat memecahkan ragam masalah astronomi dan penentuan waktu. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *op. cit*, hlm. 9.

<sup>58</sup> Hendro Setyanto, *Rubu' al-Mujayyab*, Bandung: Puduk Scientific, 2002, hlm. 1.

Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan *rubu'* ini antara lain adalah al-Khawarizmi (770-840) dan Ibn Shatir (abad 11). *rubu' al-mujayyab* yang berkembang di Indonesia adalah *rubu' al-mujayyab* yang telah dikembangkan oleh Ibn Shatir.<sup>59</sup>

Dalam menentukan arah kiblat menggunakan *rubu'*, cukup dengan meletakkan *rubu'* ke posisi arah kiblat dari hasil perhitungan. Misalnya sekitar  $24^{\circ} 30'$ , maka benang diarahkan sesuai dengan data yang ada pada *rubu'* tersebut. Namun yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *rubu' al-mujayyab* adalah data yang disajikan tidak mencapai satuan detik, sehingga data yang dihasilkan dinilai masih kasar dan kurang akurat.<sup>60</sup> Maka penggunaan alat ini harus sangat hati-hati untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Theodolite, GPS, dan Waterpass

Theodolite merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sudut horisontal (*Horizontal Angel* = HA) dan sudut vertikal (*Vertical Angel* = VA). Alat ini banyak digunakan sebagai piranti pemetaan pada survei geologi dan geodesi. Theodolite dianggap sebagai alat yang paling akurat diantara metode-metode yang sudah ada dalam menentukan arah kiblat. Dengan berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda Langit dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit.*, hlm. 61-62.

bantuan satelit-satelit GPS, theodolite dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur (1/3600).<sup>61</sup>

Global Positioning System (GPS) merupakan suatu sistem pemandu arah (navigasi) yang memanfaatkan teknologi satelit. Penerima GPS memperoleh signal dari beberapa satelit yang mengorbit Bumi. Satelit yang mengitari Bumi pada orbit pendek ini terdiri dari 24 susunan satelit, dengan 21 satelit aktif dan 3 buah satelit sebagai cadangan. Dengan posisi orbit tertentu dari satelit-satelit ini maka satelit yang melayani GPS bisa diterima di seluruh permukaan Bumi dengan penampakan antara 4 sampai 8 buah satelit. GPS dapat memberikan informasi posisi, ketinggian dan waktu dengan ketelitian sangat tinggi.<sup>62</sup>

Waterpass merupakan alat yang biasanya terbuat dari tabung kaca berisi air bergelembung, alat ini biasanya menempel pada theodolite.<sup>63</sup> Alat ini biasa digunakan untuk mengukur kedataran suatu tempat ketika akan melakukan pengukuran arah kiblat atau mendirikan tongkat *istiwa*'.

### c. Kompas

Kompas<sup>64</sup> merupakan alat navigasi yang berupa jarum magnetis dimana disesuaikan dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan

---

<sup>61</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, *op. cit*, hlm. 231.

<sup>62</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, *op. cit*, hlm. 230.

<sup>63</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak, Op.Cit*, hlm. 91

<sup>64</sup> Kompas adalah alat penunjuk arah mata angin. Jarum kompas yang terdapat pada kompas ini terbuat dari logam magnetis yang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah bergerak menunjukkan

arah mata angin.<sup>65</sup> Namun konsep kerja kompas didasarkan pada medan magnet Bumi dimana setiap magnet memiliki kutub. Kutub utara magnet terletak kurang lebih  $70^\circ$  lintang utara dan  $100^\circ$  bujur barat. Sedangkan kutub selatan magnet terletak kurang lebih  $68^\circ$  lintang selatan dan  $143^\circ$  bujur timur. Kedua kutub tersebut bertolak belakang sehingga jika keduanya dihubungkan dengan garis lurus, tidak akan melewati titik pusat Bumi. Tempat terdekat antara pusat Bumi dan sumbu magnet berada di bawah bagian tengah samudra Pasifik.<sup>66</sup>

Hasil yang ditunjuk oleh jarum kompas tidak selalu mengarah pada titik utara geografis (*true north*). Hal ini karena kutub Bumi (titik utara geografis) tidak selalu berimpit pada kutub-kutub magnet yang ditunjuk oleh kompas. Penyimpangan jarum kompas dari arah utara-selatan geografis (*true north*) pada suatu tempat disebut deklinasi magnet (*magnetic declination*). Penyimpangan jarum kompas ke kiri atau ke kanan, dari titik utara sejati dinyatakan sebagai deklinasi negatif (*declination west*) dan deklinasi positif (*declination east*). Besar deklinasi magnet di tiap tempat berbeda. Untuk wilayah Indonesia besar deklinasi

---

arah utara. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan bukan arah utara sejati (titik kutub utara), tapi menunjukkan arah utara magnet bumi, yang posisinya selalu berubah-ubah dan tidak berhimpit dengan kutub bumi.

<sup>65</sup> Arah mata angin yang dapat ditunjukkan oleh jarum kompas, diantaranya Utara/North (disingkat U atau N), Barat/West (disingkat B atau W), Timur/East (disingkat T atau E), Selatan/South (disingkat S), Barat laut/North-West (antara barat dan utara, disingkat NW), Timur laut/North-East (antara timur dan utara, disingkat NE), Barat daya/South-West (antara barat dan selatan, disingkat SW), Tenggara/South-East (antara timur dan selatan, disingkat SE).

<sup>66</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 65.

magnet lebih kurang antara  $-1^{\circ}$  sampai  $+6^{\circ}$  ( $1^{\circ}$  west  $-6^{\circ}$  east).<sup>67</sup> Dengan demikian, maka penggunaan kompas dalam penentuan arah utara sejati (*true north*) pada suatu tempat harus dikoreksi dengan besarnya deklinasi magnet di tempat tersebut.

Selain itu penggunaan kompas dalam penentuan arah mata angin harus hati-hati mengingat skala derajat yang ada pada kompas sangat kecil, sehingga dalam penentuan titik derajat menit dan detiknya akan agak kesulitan, sehingga tingkat akurasi pengukuran arah dengan kompas masih rendah.

d. *Rashd al-kiblat*

Pedoman yang digunakan pada metode ini adalah posisi Matahari tepat atau mendekati pada titik zenith Ka'bah (*rashd al-kiblat*). Penentuannya dilakukan berdasarkan bayang-bayang sebuah tiang atau tongkat ketika posisi Matahari tepat berada di atas Ka'bah. Hal tersebut akan terjadi apabila lintang Ka'bah sama dengan deklinasi Matahari, sehingga pada saat itu Matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Posisi tersebut terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu pada setiap tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basithah), jam  $11^j 57^m 16^d$  waktu Makkah atau  $09^j 17^m 56^d$  GMT dan pada tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun basithah) jam  $12^j 06^m 03^d$  waktu Makkah atau  $09^j 26^m$

---

<sup>67</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *op. cit*, hlm. 141-142.

43<sup>d</sup> GMT. Hal ini karena pada kedua tanggal dan jam tersebut besar deklinasi Matahari hampir sama dengan lintang Ka'bah. Jika diinginkan waktu yang lain maka waktu tersebut dikonversi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan, misalnya waktu Indonesia bagian Barat (WIB), maka harus ditambah dengan 7 jam, maka tanggal 27/28 Mei pada jam 16 17.56 WIB dan tanggal 15/ 16 Juli pada jam 16 26. 43 WIB,<sup>68</sup> sehingga, pada tanggal-tanggal tersebut umat Islam dapat mengecek arah kiblat semua tempat di permukaan Bumi karena semua bayangan Matahari akan searah dengan arah kiblat.

Penentuan arah kiblat dengan metode ini berpedoman pada posisi bayang-bayang Matahari saat *istiwa' al-a'dham (rashd al-kiblat)*. Metode ini dapat dikatakan akurat karena menggunakan observasi langsung (Matahari sebagai objek).<sup>69</sup>

Alat yang biasa digunakan dalam pengukuran dengan bayang-bayang Matahari adalah dengan bencet, alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar Matahari.<sup>70</sup> Selain itu dapat juga digunakan tongkat *istiwa'* yang diberdirikan di tanah yang lapang untuk mendapatkan cahaya Matahari. Karena di Indonesia peristiwa tersebut terjadi pada sore hari maka arah bayangan tongkat adalah ke timur, sedangkan arah

---

<sup>68</sup> Ahmad Izzuddin, *op. cit*, hlm. 45-46.

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*

bayangan sebaliknya yaitu yang ke arah barat agak serong ke utara merupakan arah kiblat yang benar.<sup>71</sup> Perlu diperhatikan juga bahwa dalam aplikasi penentuan *rashd al-kiblat* ini harus dipastikan benda yang kita berdirikan benar-benar tegak, jika tidak, maka hasil bayang-bayang kiblat tidak dapat kita gunakan karena tidak akurat. Hal itu dapat diatasi dengan menggunakan benang yang diberi pemberat pada ujungnya. Pada kondisi demikian keadaan benang benar-benar tegak.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Sriyatin Shadiq Al Falaky, *Pelatihan dan Pendalaman Ilmu Falak dan Hisab Rukyat (Kompas Muterpas)*, disampaikan pada pelatihan program pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tanggal 10–11 Januari 2009, hlm. 21.

<sup>72</sup> Mutoha Arkanuddin, *Modul Pelatihan Perhitungan dan Pengukuran Arah Kiblat*, disampaikan pada tanggal 26 September 2007 di masjid Syuhada Yogyakarta, hlm. 22.